

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha kecil dan menengah merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi. Gerak sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) amat vital untuk menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) cukup fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar. Mereka juga menciptakan lapangan pekerjaan lebih cepat dibandingkan sektor usaha lainnya, memberikan kontribusi penting dalam ekspor dan perdagangan.

Pada pasca krisis tahun 1997 di Indonesia, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) membuktikan bahwa sektor ini dapat menjadi tumpuan bagi perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mampu bertahan dibandingkan dengan usaha besar lainnya yang cenderung mengalami keterpurukan. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah UKM setiap tahunnya. Usaha kecil dan menengah (UKM) di negara berkembang hampir selalu merupakan kegiatan ekonomi yang terbesar dalam jumlah dan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, sektor ini dapat tetap menjadi tumpuan bagi stabilitas ekonomi nasional. Sehingga perannya diharapkan dapat menciptakan kesejahteraan kepada masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, sumber penghidupan sebagian bergantung pada sektor UKM. Kebanyakan usaha kecil ini terkonsentrasi pada sektor perdagangan, pangan, olahan pangan, tekstil dan garmen, kayu dan produk kayu, serta produksi mineral non-logam. Usaha kecil memiliki peranan sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga tingkat kesempatan

kerja. Tabel dibawah ini merupakan data statistik mengenai unit usaha,tenaga kerja, dan investasi pada usaha mikro,kecil dan menengah di Indonesia tahun 2011-2013.

Tabel 1.1
Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Investasi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia pada Tahun 2011-2013

No	Tahun	Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Investasi (Milyar Rupiah)
1	2011	55.206.444	101.722.458	1.982.721,2
2	2012	56.534.592	107.657.509	2.283.872,9
3	2013	57.895.721	114.144.082	2.609.778,8
4	2014	57.928.569	118.579.510	2.923.437,2

Sumber : Kementrian Negara Koperasi dan UKM

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa unit usaha pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia setiap tahunnya meningkat. Pada tahun 2011 sebesar 55.206.444 unit, pada tahun 2012 sebesar 56.534.592 unit, pada tahun 2013 sebesar 57.895.721 unit usaha dan pada tahun 2014 sebesar 57.928.569 unit. Tenaga kerja juga mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebanyak 101.722.458 orang, tahun 2012 sebanyak 107.657.509 orang, tahun 2013 sebanyak 114.144.082 orang dan pada tahun 2014 sebanyak 118.579.510 orang . Hal ini membuktikan bahwa usaha kecil mampu menyerap banyak tenaga kerja dan membuka kesempatan kerja di Indonesia. Sama halnya dengan unit usaha dan tenaga kerja, investasi pun setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 sebesar Rp. 1.982.721,2 milyar, tahun 2012 sebesar Rp.2.283.872,9 milyar, pada tahun 2013 sebesar Rp.2.609.778,8 milyar, dan pada tahun 2014 sebesar Rp 2.923.437,2 milyar.

Usaha kecil memiliki peranan penting dalam sektor perdagangan disamping mampu menyediakan lapangan pekerjaan dan menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat juga memberi sumbangan pada pertumbuhan ekonomi, khususnya Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB). Berikut data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Bandung menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2011 dan 2012 :

Tabel 1.2
PDRB Kota Bandung Menurut Lapangan Usaha
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2011-2012
(Jutaan Rupiah)

Lapangan Usaha	2011	2012
1. Pertanian	67.070	71.176
2. Pertambangan dan Penggalian	9.836	10.561
3. Industri Pengolahan	8.365.580	8.361.510
4. Listrik, gas dan air bersih	843.768	935.410
5. Bangunan	1.782.560	2.020.010
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	14.040.460	15.666.694
7. Angkutan dan Komunikasi	3.885.215	4.309.552
8. Keuangan, persewaan dan jasa pemerintah	1.813.112	1.986.038
9. Jasa-jasa	3.665.646	3.937.856
PDRB	34.463.631	37.558.320

Sumber : BPS Kota Bandung

Berdasarkan tabel lapangan usaha diatas sektor perdagangan merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar. Pada tahun 2011 sektor perdagangan memberikan kontribusi sebesar Rp. 14.040.460 juta, lalu pada tahun 2012 meningkat sebesar Rp. 15.666.694 juta. Sektor terbesar kedua dalam menyumbang PDRB di Kota Bandung yaitu industri pengolahan sebesar Rp. 8.365.580 juta pada tahun 2011, dan menurun pada tahun 2012 sebesar Rp. 8.361.510 juta.

Kota Bandung merupakan tempat wisata belanja pakaian yang diminati para wisatawan luar kota, maka tak salah bila Bandung dikatakan kota Paris Van Java yang artinya kota Paris di Pula Jawa. Kota Paris merupakan *icon fashion* di dunia. Jajaran outlet dan distro sepanjang jalan riau dan dago merupakan salah satu pusat wisata belanja pakaian yang diminati para pendatang dari luar kota. Selain jalan riau dan dago yang menjadi pusat belanja pakaian baru, Kota Bandung memiliki tempat belanja pakaian bekas impor yang cukup eksis hingga kini, berada di Pasar Cimol Gedebage.

Pada tahun 90-an yang menjual pakaian bekas impor ini berada di sekitaran jalan cibadak. Masyarakat menyebutnya cimol merupakan singkatan dari Cibadak Mall. Pada tahun 2004 pemerintah kota Bandung memindahkannya ke pasar induk Gedebage agar lebih tertata. Barang-barang *second* tersebut diimpor dari Jepang, Korea dan Taiwan. Konsumen pasar cimol gedebage ini, tidak hanya masyarakat menengah kebawah tetapi banyak juga masyarakat menengah keatas. Harga yang ditawarkan sangat terjangkau dengan kualitas yang baik. Berikut merupakan data harga per bal baju bekas impor :

Tabel 1.3
Harga per-Bal Baju Bekas Impor
(Dalam Juta Rupiah)

Nama Barang	Unit	Harga	Keterangan
Bal Kemeja Flanel	500 pcs	4.000	Kemeja flannel korea
Bal <i>blouse</i> wanita	700-750 pcs	4.000	Kemeja kerja wanita, bolero dan luaran-luaran, <i>blouse chiffon, blazer</i>
Bal kaos wanita	700 pcs	3.000	Kaos lengan panjang maupun lengan pendek, dan tanktop

Sumber : hasil wawancara pra-penelitian

Dari data diatas dapat dilihat bahwa harga per bal baju bekas impor bermacam-macam. Harga kemeja flannel Rp.4.000.000 per bal untuk 500 pcs, Pedagang bisa menjual sekitar Rp.50.000-70.000 satu pcs kemeja. *Blouse* wanita Rp. 4.000.000 per bal untuk 750 pcs, dengan beragam jenis barang ada kemeja, bolero dan blazer dijual sekitar Rp. 20.000-40.000 satu pcs.

Fitri Fridyanti Fatimah, 2015

PENGARUH PERILAKU KEWIRUSAHAAN DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kaos wanita Rp. 3.000.000 per bal untuk 700 pcs, dijual sekitar Rp.10.000-20.000 satu pcs kaos, tergantung dari kualitas dan merk nya. Bila terdapat barang cacat, pedagang bisa mengobral baju dengan harga Rp.5.000-Rp.15.000 per pcs.

Namun kini impor baju bekas kembali dipersoalkan oleh pemerintah, hal itu dikarenakan banyaknya pakaian bekas yang beredar dan diperjualbelikan di kota-kota lainnya di Indonesia. Pemerintah melalui Undang Undang No. 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, telah melarang barang bekas masuk ke Indonesia tertera di pasal 47 ayat (1) bahwa : Setiap Importir wajib mengimpor Barang dalam keadaan baru. Hal tersebut dilakukan karena selain mengandung banyak bakteri yang merugikan bagi kesehatan, menggunakan pakaian bekas impor juga dapat mematikan industri tekstil dalam negeri. Adanya larangan ini, menjadi masalah bagi pedagang baju bekas di kota Bandung. Kini omzet atau pendapatan mereka semakin menurun. Berikut merupakan rata-rata pendapatan pedagang baju bekas di pasar cimol gedebage Bandung :

Tabel 1.4
Rata – rata pendapatan dalam enam bulan terakhir 2015
(dalam Juta Rupiah)

No.	Bulan	Rata-Rata Pendapatan	Persentasi (%)
1	Januari	17.462	22
2	Februari	13.805	17
3	Maret	10.291	13
4	April	9.649	12
5	Mei	9.600	12
6	Juni	19.690	24
Jumlah		80.500	100

Sumber: hasil observasi pra penelitian

Dari tabel diatas dapat dilihat rata-rata pendapatan pengusaha cenderung mengalami penurunan dari bulan february hingga mei, rata-rata pendapatan tertinggi pada awal bulan januari Rp. 17.462 juta dan terendah pada bulan mei Rp. 9.600 juta. Pada bulan juni meningkat lagi sebesar Rp. 19.690 juta hal ini terjadi karena pada bulan juni memasuki bulan ramadhan sehingga permintaan pakaian meningkat kembali saat lebaran.

Bulan maret hingga mei isu pemerintah melarang penjualan baju bekas impor merebak ke media. Pemerintah sedang gencar-gencarnya memberi informasi mengenai efek negatif sehingga masyarakat enggan untuk membeli baju bekas impor lagi. Faktor-faktor dibawah ini merupakan penyebab penurunan pendapatan pedagang baju bekas impor di Pasar Cimol Gedebage adalah sebagai berikut :

1. Isu pemerintah mengenai kebijakan pelarangan impor baju bekas yang ramai di media pada bulan maret hingga mei. Permintaan akan baju bekas impor mengalami penurunan karena isu tersebut.
2. Kurs dollar yang meningkat setiap bulannya, menyebabkan harga per bal baju bekas impor ikut meningkat, sehingga mau tidak mau pedagang ikut meningkatkan harga jual barang.
3. Kondisi ekonomi saat ini yang sedang inflasi menyebabkan harga barang mengalami peningkatan sehingga daya beli masyarakat ikut menurun.

Penurunan pendapatan terhadap baju bekas impor ini dapat menjadi masalah karena jika penurunan ini tidak segera diatasi maka akan menimbulkan kerugian yang besar bagi pedagang, akibatnya kontribusi yang diberikan kepada pemerintah juga akan menurun. Dapat dilihat pada tabel 1.2 bahwa sektor perdagangan merupakan sektor yang memberikan sumbangan besar pada PDRB di Kota Bandung.

Buchari Alma (2004:153) menyatakan bahwa Pemilihan lokasi sangat Penting karena akan mempengaruhi tingkat profitabilitas dan kontinuitas usaha dalam jangka panjang. Teori dari August Losch melihat persoalan lokasi usaha dari sisi permintaan (pasar). Losch mengatakan bahwa “Lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang digarapnya. Makin

jauh tempat penjual, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal.”

Schumpeter (Suryana, 2006 : 168), menyatakan bahwa “Keuntungan atau pendapatan bisa tercipta dari penemuan yang dilakukan para wirausaha. Penemuan dari para wirausaha dapat menciptakan keuntungan melalui penemuan cara-cara baru dalam memberi pelayanan terbaik kepada pelanggan”. Case and Fair (2007) dan Puji Astuti (2000) menyatakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu kesempatan kerja yang tersedia, kecakapan dan keahlian, keuletan bekerja, banyak sedikitnya modal yang dipergunakan.

Paul Samuelson (1999:121) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan menurutnya adalah modal, latar belakang pendidikan, sikap wirausaha, pelayanan, persaingan yang ketat, keterampilan yang dimiliki produsen dan lokasi perusahaan.

Berdasar pemaparan tersebut, maka peneliti mengambil topik yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu **“PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN DAN LOKASI USAHA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG BAJU BEKAS IMPOR” (Studi Kasus pada Pedagang Pasar Cimol Gedebage Kota Bandung)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku kewirausahaan, lokasi usaha dan pendapatan pedagang baju bekas impor di Pasar Cimol Gedebage Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan pedagang baju bekas impor di Pasar Cimol Gedebage Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang baju bekas impor di Pasar Cimol Gedebage Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku kewirausahaan dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang baju bekas impor di Pasar Cimol Gedebage Kota Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan pedagang baju bekas impor di Pasar Cimol Gedebage Kota Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang baju bekas impor di Pasar Cimol Gedebage Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran sehingga memperkaya khasanah ilmu ekonomi mikro, khususnya terkait dengan pendapatan
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang baju bekas impor di Pasar Cimol Gedebage kota Bandung,

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan khususnya mengenai pengaruh perilaku kewirausahaan, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang baju bekas impor di Pasar Cimol Gedebage Kota Bandung.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada pedagang baju bekas impor di kota Bandung. Selain itu, juga dapat memberikan masukan kepada para pelaku usaha baik di kota Bandung ataupun ditempat lainnya.